

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Rangkuman Hasil Subjek

Penelitian ini menggunakan tiga orang subjek (BS, RA, dan TA). Ketiganya memiliki karakteristik berjenis kelamin laki-laki, berusia 23 tahun, anak tunggal (BS dan RA) dan anak bungsu (TA), serta ketiganya merupakan mahasiswa S1. Ketiganya juga berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi (ayah BS adalah PNS, ayah RA adalah pengusaha, dan ayah TA adalah pengusaha sekaligus pemilik yayasan).

Ketiga subjek memiliki hubungan yang cenderung kurang baik dengan orangtuanya. BS, RA, dan TA kurang akrab dengan ayahnya, tapi hubungan BS dengan ayahnya menjadi baik setelah BS mengungkapkan identitas seksualnya bahkan ayahnya saat ini menjadi sumber dukungan sosial. Sementara hubungan RA dan TA dengan ayahnya tetap kurang baik, karena jarang bertemu. Khusus untuk TA, ayahnya dianggap sebagai figur yang otoriter.

Hubungan subjek dengan ibu, hanya RA yang memiliki hubungan yang baik dengan ibunya; sementara hubungan ibu dengan BS cenderung buruk karena ibunya pernah melakukan perudungan kepada BS. Ibu TA sudah meninggal dunia. BS dan RA tidak memiliki saudara karena anak tunggal. Sementara hanya TA yang memiliki saudara, dimana hubungan TA dengan kakak perempuan juga kurang akrab. TA justru akrab dengan saudara sepupunya.

Ketiga subjek membatasi diri dalam pergaulan. Ketiganya memilih untuk memiliki sedikit teman dan tidak mau bergabung dengan komunitas *gay*. Pertemanan ketiga subjek dengan sesama *gay* diperoleh dari aplikasi dan ketiganya pilih-pilih untuk berteman, cenderung memilih berteman dengan *gay* yang berasal dari luar kota Semarang. BS dan TA tidak mau berkomitmen dengan sesama *gay*, sementara RA bersedia dan saat ini sedang menjalin hubungan dengan *gay* yang berasal dari Belanda. Untuk menyalurkan hasrat seksual, BS memilih untuk ONS, RA dengan kekasihnya, sementara TA dengan *skype*. Ketiganya berhati-hati dalam mengungkapkan orientasi *gay*, bahkan cenderung merahasiakannya. Ketiganya takut mendapatkan stigma dan diskriminasi. Khusus RA dan TA takut merusak reputasi keluarga dan takut ditolak oleh keluarga.

Ketiga subjek penelitian memasuki tahap penerimaan diri yang pertama berupa tahap penghindaran yang ditunjukkan dengan menolak/ menyangkal orientasi seksual gay, simtom psikologis (contoh: gelisah, rasa tidak nyaman, cemas, dan depresi), simtom perilaku (contoh: nafsu makan turun dan sulit tidur), dan mencari cara untuk menghilangkan rasa tidak nyaman (contoh: melakukan bunuh diri dan *self-injury*). Secara khusus, TA juga memperlihatkan simtom fisiologis berupa pusing atau sakit kepala yang sangat sering terjadi.

Pada tahap keingintahuan, ketiga subjek aktif mencari informasi mengenai gay dan seluk beluknya. Ketiganya mencari informasi di internet, *blog* dan *Youtube*. Ketiganya mesti menyadari bahwa informasi yang diperoleh kurang valid, namun ketiganya beranggapan informasi-informasi tersebut membantu mereka untuk mengetahui dan memahami gay dan kondisi-kondisi ketidaknyaman ketika seseorang menyadari “kemungkinan” seorang gay. Secara khusus, BS memperoleh *insight* dari tontonan konten psikologis di *Youtube*, dan membantunya menemukan teknik meditasi untuk mengurangi rasa tidak nyaman terkait orientasi gay. *Insight* tersebut juga cukup mendorongnya untuk memaknai berbagai pengalaman tidak menyenangkan (contoh: perudungan ibu, pengusiran ayah, dan memiliki orientasi gay) yang dialaminya sehingga BS mencoba berdamai dengan dirinya.

Rentang waktu yang dibutuhkan oleh subjek pada tahap toleransi bervariasi. Paling cepat adalah subjek RA yang membutuhkan waktu sekitar satu tahun, sedangkan BS membutuhkan waktu dua tahun. Sementara TA hingga waktu ini masih berada pada tahap ini, masih menolak rasa sakit emosional dan berharap itu akan hilang. Hal ini disebabkan rasa takut TA apabila ayah dan keluarga besarnya mengetahui. Sikap ayah TA yang otoritas dan reputasi ayah TA sebagai tokoh agama menjadi salah satu faktor kuat yang membuat TA sulit menerima dirinya,

Tahap begitu saja oleh BS ditunjukkan dengan rasa sakit emosional terkait orientasi gay mulai ditanggapi dengan “wajar” dan saat muncul ketidaknyaman melakukan meditasi. Sementara, RA cenderung mengabaikannya dengan mengalihkan pada kegiatan lain. RA hingga saat ini belum mampu memaknai orientasi gay yang dimiliki. RA mencoba menjalani orientasi gay secara apa adanya dan tanpa beban. Meski demikian, ketika ada konflik dengan orangtuanya, RA menjadi khawatir dan takut kalau orangtuanya mengetahuinya. Pola ini terjadi

berulang-ulang. Hal ini dimungkinkan RA dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung permisif, serta SMP sudah intens menonton film porno dan SMA melakukan *free sex*. RA kurang mendapatkan kontrol untuk perilaku-perilaku berisiko, sehingga apa yang dilakukan oleh RA terkait orientasi *gay* tidak jauh berbeda dengan saat RA berada di SMP dan SMA. Namun, karena RA anak tunggal dan orangtuanya memiliki reputasi sosial yang tinggi, maka hal tersebut seringkali memicu ketakutan jika orientasi *gay* diketahui orang lain.

Tahap persahabatan dari penerimaan orientasi *gay* baru dicapai oleh BS, karena hanya BS yang sudah menemukan makna-makna atas pengalaman-pengalaman negatif yang dihadapi BS termasuk kenyataan bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*. Penemuan makna tersebut membuat BS mau berdamai dengan diri sendiri, seperti berusaha untuk menerima orientasi *gay*, meskipun memiliki harapan kedepan tetap bisa menikah dengan lawan jenis. Selain itu, BS juga berusaha tidak melakukan tindakan *self-injury*. Segi lain, meskipun RA dan TA belum mencapai tahap persahabatan, RA dan TA juga memiliki harapan yang sama untuk bisa menikah dengan lawan jenis. Harapan RA untuk menikah dengan lawan jenis kurang begitu kuat, sementara pada TA kuat. TA berharap “sembuh” sehingga tidak perlu lagi diliputi ketakutan kepada ayahnya.

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat adanya persamaan dan perbedaan dari ketiga subjek terkait penerimaan diri atas orientasi *gay*. Ketiga subjek memperlihatkan reaksi yang relatif sama saat menyadari mereka memiliki orientasi *gay* dan cara-cara untuk memperoleh informasi. Sementara, dari ketiga subjek antara lain waktu yang dibutuhkan ketiga subjek pada tahap toleransi dan tahapan dari penerimaan diri yang sudah dilewati oleh ketiga subjek.

Persamaan dan perbedaan dari ketiga subjek ini dimungkinkan karena adanya beberapa faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi penerimaan diri atas orientasi *gay* yang dimiliki oleh ketiga subjek terdiri dari (1) Trauma. Ketiga subjek penelitian mengalami pengalaman traumatik, yaitu perudungan (BS, RA dan TA) dan diusir oleh ayah (BS), (2) Agama. Ketiganya merasa orientasi *gay* yang dimiliki merupakan dosa, (3) Kepribadian pencemas (BS dan TA), (4) Koping, yang meliputi koping aktif (BS dan RA), meditasi (BS dan TA), dan *seeking support* (BS, RA dan TA), (5) *Insight* (BS), (6) kebutuhan figur ayah (BS dan RA), dan (7) konflik internal (TA).

Faktor eksternal meliputi (1) Orangtua bercerai (BS), (2) penerimaan orangtua (BS), (3) pola asuh permisif/otoriter (BS, RA, dan TA), (3) Dukungan sosial (BS, RA, dan TA), (3) Stigma (BS, RA, dan TA), (4) Faktor teknologi (aplikasi gay dan media sosial) (BS, RA, dan TA), dan (5) Faktor sosial-budaya (BS, RA, dan TA).

Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan Subjek Penelitian

No	Sub Tema	Indikator	BS	RA	TA
Latar Belakang					
1	Hubungan individu-orangtua	<ul style="list-style-type: none"> ● Hubungan ayah-anak ● Hubungan ibu-anak ● Dukungan orangtua 	+	-	-
2	Hubungan individu-saudara/ kerabat	<ul style="list-style-type: none"> ● Hubungan dengan saudara ● Hubungan dengan kerabat (contoh: sepupu) 	x	x	-
3	Pengalaman traumatik	<ul style="list-style-type: none"> ● Dalam keluarga ● Luar keluarga 	+	-	-
4	Kondisi umum keluarga	<ul style="list-style-type: none"> ● Penuh konflik (tidak harmonis) ● Pola asuh (permisif/ otoriter) 	+	x	x
5	Hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ● Membatasi diri 	+	+	+
6	Hubungan dengan sesama gay	<ul style="list-style-type: none"> ● Membatasi diri ● Menjalin komitmen 	+	+	+
Tahapan Penerimaan Diri					
7	Penghindaran	<ul style="list-style-type: none"> ● Simtom fisiologis ● Simtom psikologis ● Simtom perilaku ● Menolak/menyangkal ● Mencari cara untuk menghilangkan rasa tidak nyaman 	-	-	+
8	Keingintahuan	<ul style="list-style-type: none"> ● Perilaku mencari informasi ● Berusaha mencari cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman 	+	+	+
9	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> ● Tindakan menahan rasa sakit emosional 	+	+	+
10	Mebiarkan begitu saja		+	+	x
11	Persahabatan	<ul style="list-style-type: none"> ● Menemukan makna 	+	x	x
Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri					
12	Faktor internal	<ul style="list-style-type: none"> ● Trauma ● Agama ● Kepribadian pencemas ● Koping ● <i>Insight</i> ● Konflik internal 	+	+	+
13	Faktor eksternal	<ul style="list-style-type: none"> ● Orangtua bercerai ● Penerimaan orangtua ● Pola asuh permisif/otoriter ● Dukungan sosial ● Stigma ● Faktor teknologi (aplikasi gay dan media sosial) 	+	-	-

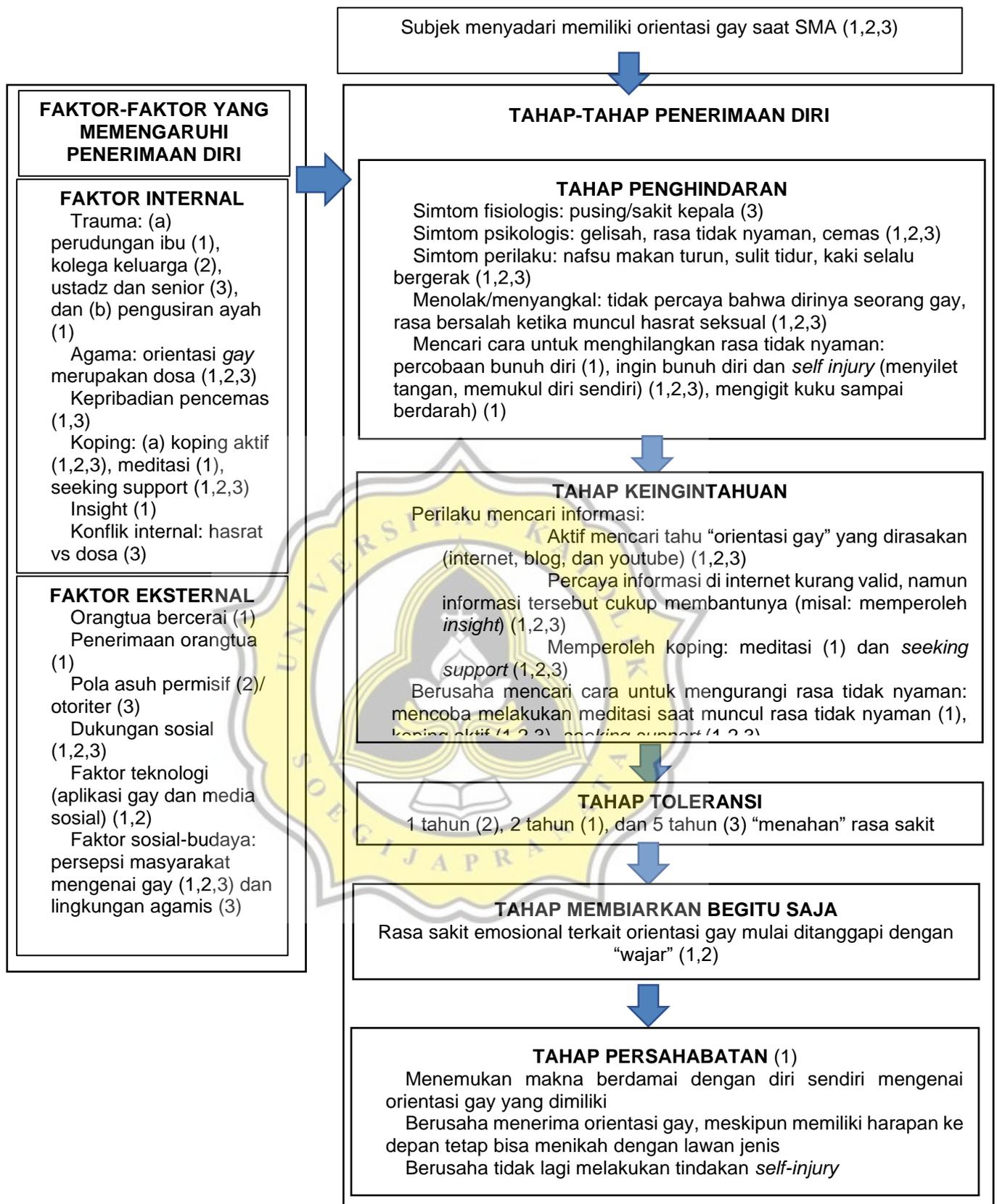
• Faktor sosial-budaya

+ + +

Keterangan: + muncul, - tidak muncul, x tidak ada

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penerimaan diri pada *gay* mahasiswa dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





Gambar 5.1 Penerimaan Diri pada Gay Mahasiswa

5.2 Pembahasan

Penerimaan diri merupakan pilihan sadar untuk mengalami sensasi, perasaan, pikiran, secara apa adanya, dari moment ke moment (Neff & Germer, 2018). Penerimaan diri ini tidak terjadi begitu saja, namun biasanya merupakan proses yang lambat dan alami, melewati beberapa tahap, yaitu penghindaran (*aversion*), keingintahuan (*curiosity*), toleransi (*tolerance*), membiarkan begitu saja (*allowing*), dan persahabatan (*friendship*) (Germer, 2009). Pada penelitian ini, penerimaan diri atas orientasi gay dari ketiga subjek bervariasi, BS sudah mencapai tahap persahabatan, RA mencapai tahap membiarkan, dan TA mencapai tahap toleransi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Adrin (2015) bahwa penerimaan diri merupakan hal yang sulit dilakukan dan menjadi tantangan bagi setiap orang. Penerimaan diri ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu (Germer, 2009). Kondisi ini yang memungkinkan terjadinya perbedaan tahapan penerimaan diri atas orientasi gay pada subjek BS, RA, dan TA.

Pada penelitian ini, tahapan penerimaan yang pertama (tahap penghindaran) pada gay dimanifestasikan berupa simtom fisiologis, psikologis, simtom perilaku dan mencari cara untuk menghilangkan rasa tidak nyaman. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Germer (2009) bahwa tahap penerimaan diri ditunjukkan individu bersembunyi jauh dari dalam dirinya sehingga menimbulkan simtom fisiologis, psikologis, dan perilaku. Pada tahap ini pula individu biasanya untuk menghilangkan rasa tidak nyaman melakukan penolakan atau menyangkal kondisi yang ada. Hasil ini sesuai dengan pendapat Yadavaia dan Heyes (2012) bahwa pemikiran mengenai orientasi seksual (orientasi gay) seringkali mengganggu kehidupan mereka, seperti meningkatkan depresi, kecemasan, stres dan penurunan kualitas hidup. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Lubis dan Rasullia (2014) bahwa reaksi pertama individu saat menghadapi peristiwa yang tidak diinginkan adalah melakukan penolakan. Hal tersebut sesuai dengan tahap pertama yang dialami oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Ketiga subjek juga menolak/menyangkal atas orientasi gay yang dimiliki, berupa tidak percaya bahwa dirinya seorang gay dan rasa bersalah ketika muncul hasrat seksual.

Pada penelitian ini, tahapan penerimaan yang kedua (tahap keingintahuan) pada gay ditunjukkan dengan perilaku aktif mencari informasi seputar gay, khususnya di internet, *blog* dan *Youtube*. Ketiga subjek menyadari bahwa

informasi yang diperoleh tidak valid dan tidak bisa menjawab seluruh pertanyaan mereka mengenai apa yang terjadi pada mereka. Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pencarian informasi tersebut, ketiga subjek akhirnya berusaha mencari cara untuk mengatasi rasa tidak nyaman secara emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Germer (2009) bahwa tahap penerimaan diri yang selanjutnya dari tahap penghindaran adalah tahap keingintahuan. Individu ingin mengetahui dan mempelajari lebih mengenai permasalahannya. Hasil ini juga sesuai dengan pendapat Dewi dan Indrawati (2017) bahwa ketika individu mengidentifikasi sebagai *gay*, maka akan terjadi konflik internal yang dikarenakan menyukai sesama jenis merupakan sesuatu yang tidak wajar dalam masyarakat sehingga mendorong munculnya rasa berdosa dan rasa bersalah. Perasaan tersebut menimbulkan kebingungan identitas sehingga mendorong untuk mencari pemahaman mengenai orientasi seksualnya, baik melalui ilmiah maupun agama.

Pada penelitian ini, tahapan penerimaan yang ketiga (tahap toleransi) pada *gay* ditunjukkan dengan individu berusaha “menahan” rasa sakit emosional terkait orientasi *gay* lebih dari satu tahun. RA membutuhkan waktu satu tahun, BS membutuhkan waktu dua tahun, dan TA hingga saat ini masih berada pada tahap toleransi. Hal ini memperlihatkan adanya perbedaan waktu yang dibutuhkan oleh individu untuk berada pada kondisi “mempertahankan” rasa sakit emosional. TA hingga saat ini dipenuhi dengan konflik rasa berdosa dan rasa bersalah atas orientasi *gay* yang dimiliki. TA masih sulit menerima orientasi yang dimiliki, sehingga ketika muncul hasrat seksual dan TA melakukan *skype*, TA merasakan rasa berdosa atau bersalah yang besar. TA sering tidak percaya bahwa dirinya memiliki orientasi *gay*, padahal dirinya anak seorang pemuka agama dan memiliki pendidikan agama yang kuat. Faktor agama dan lingkungan agamis yang memungkinkan TA masih berada pada tahap toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Germer (2009) bahwa ketika individu belum menemukan cara untuk merasa “nyaman” atau masih mempertahankan rasa sakit emosional, maka individu masih berada pada tahap toleransi.

Ketiga subjek mengalami kecenderungan depresi yang diindikasikan dengan adanya niat bunuh diri dan *self-injury*, bahkan BS pernah melakukan tindakan bunuh diri. Niat bunuh diri dan *self-injury* lebih sering terjadi pada tahap penghindaran. Hasil ini sesuai dengan temuan Pratiwi, Suwito, dan Hikmayani (2014) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri

dengan depresi pada *gay*. *Gay* yang masih berada pada tahap penerimaan diri yang rendah akan cenderung mudah mengalami depresi. Martin (2019) juga mengungkapkan adanya gagasan bunuh diri pada anak-anak muda LGBT.

Pada penelitian ini hanya subjek BS yang sudah berhasil mengungkapkan identitas seksualnya kepada keluarga (ayah), sementara RA dan TA hingga saat ini masih menyembunyikannya. RA dan TA masih sulit mengungkapkan identitas seksual kepada keluarganya karena rasa takut ditolak, mengecewakan keluarga, dan merusak reputasi keluarga. Hasil ini sesuai dengan temuan Adriani, Anggai, dan Pradoponingrum (2017) bahwa pengungkapan identitas seksual *gay* kepada keluarga bukanlah yang mudah. *Gay* yang tidak berani mengungkapkan identitas seksual kepada keluarganya disebabkan oleh takut mengecewakan dan takut mendapatkan penolakan.

Ketidakberanian subjek untuk mengungkapkan identitas *gay* kepada keluarga juga sesuai dengan temuan Anggita dan Lestari (2021) bahwa pengungkapan identitas seksual pada *gay* dilakukan pertama kali kepada teman dan bukan keluarga. Alasannya, pengungkapan kepada keluarga merupakan hal yang sulit karena terdapat banyak pertimbangan, seperti tidak ingin menyakiti dan mengecewakan keluarga. Pendapat senada juga dikemukakan Galink (2013) bahwa keterbukaan identitas seksual kepada teman tidak sekompleks saat dengan orangtua atau keluarga.

Latar belakang ketiga subjek bervariasi. Keluarga BS penuh konflik, bahkan sebelum orangtuanya bercerai, ayah dan ibunya sering bertengkar. Ibu BS juga melakukan perudungan kepada BS. Keluarga RA terlihat baik-baik saja, namun kedua orangtuanya jarang ada di rumah karena urusan bisnis, sehingga perilakunya kurang mendapatkan pengawasan. RA dari SMP sudah sering menonton film porno dan SMA sudah melakukan hubungan seksual dengan wanita PSK dan pacarnya, namun RA merasa tidak mendapatkan kepuasan seksual seperti yang diharapkan. TA berasal dari keluarga agamis, dimana ayahnya seorang tokoh agama dan TA sejak SMP tinggal di pondok pesantren.

BS merasa menjadi *gay* karena pengalaman traumatik perudungan yang dilakukan ibu kepadanya. BS berhubungan dengan wanita menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan. RA menjadi *gay* karena tidak mendapatkan kepuasan saat berhubungan seksual dengan wanita (PSK dan pacarnya di SMA), namun saat berhubungan seksual dengan G (anak kolega ayahnya yang sedang

menginap di rumahnya), RA merasa benar-benar terpuaskan. Pengalaman hubungan seksual antara RA dengan G, menjadi pemicu RA menikmati aktivitas seksual dengan sesama gay. TA mengungkapkan bahwa sulit untuk menjelaskan mengapa dirinya tertarik dengan sesama jenis. Namun TA beranggapan bahwa pelecehan seksual yang dialami di pondok pesantren dan figur ayahnya yang otoriternya, mungkin menjadi pemicunya. Hasil ini sesuai dengan pendapat Pratitis dan Hendriani (2013) bahwa pengalaman traumatis berhubungan dengan penerimaan individu, dimana interaksinya melibatkan kepribadian, pengalaman dan kemauan dari dalam diri sendiri untuk melakukan perubahan.

Faktor yang menghambat penerimaan orientasi *gay* pada ketiga subjek sehingga tetap memutuskan membatasi diri dalam pergaulan dan tidak berani mengungkapkan identitas seksualnya adalah faktor sosial budaya. LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis. Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015)

Faktor agama menghambat penerimaan diri pada *gay* mahasiswa karena agama-agama yang berkembang di Indonesia (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu) menentang dan melarang LGBT, bahkan Islam dan Kristen menganggapnya sebagai kejahatan dan dosa serta kutukan dari Tuhan yang seharusnya dihukum dengan hukuman mati (Mansyur, 2017). Hal inilah yang menyebabkan *gay* mahasiswa tertutup terhadap orientasi *gay* yang dimiliki meskipun mereka memiliki pengetahuan dan fungsi penalaran dan pemahaman yang baik.

Mayoritas masyarakat di Indonesia masih melakukan tindakan diskriminatif terhadap LGBT, terutama dari golongan kelas menengah kebawah dan yang

beragama muslim, hal ini dikarenakan adanya norma dan ajaran-ajaran agama yang masih berlaku di dalam masyarakat mengenai orientasi seksual dan jika melihat LGBT maka hal itu akan di anggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang. Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan LGBT di berbagai setting lingkungan masih terdapat diskriminasi, seperti menjadi bahan omongan, kekhawatiran akan muncul pelecehan seksual, dan ketakutan dari dalam masyarakat (Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015)

Kelemahan dalam penelitian adalah keterbatasan peneliti dalam mengelola wawancara (keterampilan wawancara yg baik) sehingga memerlukan wawancara beberapa kali untuk penegasan, keterbatasan waktu (menyusun skripsi, bolak-balik ke Semarang-Jakarta), terkait aktivitas subjek, sehingga beberapa sesi wawancara dilaksanakan cenderung larut malam, yang memungkinkan konsentrasi saat menjawab terganggu karena faktor kelelahan. Keterbatasan lainnya, penelitian ini menggunakan tiga orang subjek dengan karakteristik yang relatif sama, sehingga data-data yang diperoleh pada penelitian ini mungkin kurang variatif.

